
Pendekatan Teologis dalam Kesenian Laesan Lasem: Analisis Dakwah Kultural

Umi Ghozilah

umighozilah25@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' Rembang

Mokhamad Abdul Aziz

mokhamadabdulaziz@gmail.com

Universitas Islam Negeri Salatiga

Suyadi

suyadi@webmail.umm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Submitted: 18 Mei 2025

Revised: 24 Juni 2025

Accepted: 24 Juni 2025

Abstract

This research discusses the theological approach in Laesan Lasem art with a qualitative method of text study. The purpose of this research is to explore information about the theological elements and theological flow in Laesan Lasem art in relation to Islamic theology. The results showed that Laesan Lasem art has content that has a deep philosophical meaning and contains theological elements in it. There are at least two elements of Islamic theology in Laesan Lasem art, namely about God and humans. The discussion of God contains faith in Allah and the Messenger and also implies the attributes of God. The discussion about humans relates to how humans get closer to God and the position of humans before God and humans. The description of the elements of theology in Laesan Lasem art includes three important points; faith, charity, and freedom of will. These three points have the same understanding as the Ash'ariyah school. The theological approach to Laesan can show that art is not only a cultural expression, but can also be a contextual and effective medium of da'wah. Through this approach, Laesan is not only maintained as a cultural heritage, but also empowered to convey Islamic values beautifully and down to earth.

Keywords: *Theological Approach, Laesan Art Lasem, Cultural Da'wa*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pendekatan teologis dalam kesenian Laesan Lasem dengan metode kualitatif studi teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai unsur-unsur teologis dan aliran teologi yang ada di kesenian Laesan Lasem kaitannya dengan teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Laesan Lasem memiliki kandungan isi yang mempunyai makna filosofis yang dalam dan memuat unsur-unsur teologis di dalamnya. Setidaknya terdapat dua unsur teologi Islam di dalam kesenian Laesan Lasem, yaitu tentang Tuhan dan manusia. Pembahasan tentang Tuhan memuat keimanan kepada Allah dan Rasul dan juga menyiratkan sifat-sifat Allah. Pembahasan tentang manusia berkaitan dengan cara manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dan posisi manusia dihadapan Tuhan dan manusia. Uraian tentang unsur-unsur teologi di kesenian Laesan Lasem mencakup tiga poin penting yakni; iman,

amal, dan kebebasan berkehendak. Ketiga poin tersebut memiliki pemahaman yang sama dengan aliran asy'ariyah. Pendekatan teologis terhadap Laesan dapat menunjukkan bahwa seni bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga bisa menjadi media dakwah yang kontekstual dan efektif. Melalui pendekatan ini, Laesan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tapi juga diberdayakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara indah dan membumi.

Kata Kunci: Pendekatan Teologis, Kesenian Laesan Lasem, Dakwah Kultural

PENDAHULUAN

Laesan adalah kesenian asli Lasem yang lahir dan tumbuh di Lasem, Kabupaten Rembang. Berdasarkan sejarah kesenian Laesan pada tahun 1940-1987 Masehi, kesenian tersebut pernah menimbulkan kontroversi hingga sebagian kelompok masyarakat Lasem menolak keberadaannya. Kelompok masyarakat yang menolaknya ialah dari kalangan santri. Alasan penolakannya ialah karena kesenian Laesan dianggap sebagai kesenian komunis dan tidak agamis sehingga dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai agama Islam pertunjukan (Umar, 2017). Pada tahun 1965, kesenian rakyat distigmatisasi sebagai bagian dari ideologi komunis karena keterkaitannya dengan Lekra dan PKI. Stigmatisasi ini menyebabkan penolakan dari kelompok agama, terutama kalangan santri, yang menganggap seni tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Rosidi, 2015).

Persepsi tentang kesenian Laesan adalah kesenian komunis dan tidak agamis muncul pada tahun 1955 saat Partai Komunis Indonesia (PKI) sedang berjaya di perpolitikan Indonesia. Salah satu pendiri PKI membuat sebuah Lembaga Kebudayaan Rakyat atau LEKRA yang bergerak di bidang kebudayaan dan kesenian. Pada rentan tahun tersebut, baik kesenian Laesan maupun LEKRA banyak digandrungi masyarakat hingga hampir setiap acara kenegaraan akan dipentaskan, salah satunya kesenian (Foulcher, 1986). Namun, setelah tragedi yang terjadi dan melibatkan PKI hingga pembubaran partai dan seluruh badan otonomnya, kesenian Laesan terkena imbasnya karena dekat dengan LEKRA. Sehingga dalam waktu yang lama, para pemain tidak ada yang berani melakukan pertunjukan.

Stigma negatif tentang melekatnya PKI pada kesenian Laesan yang dipaparkan tersebut menarik untuk diteliti. Sebab, pada kenyataannya, syair pembuka kesenian Laesan berjudul “*Ela-elo*” yang berisi dua kalimat syahadat (Suprayogo, 2022). Kalimat syahadat merupakan salah satu simbol keislaman yang paling jelas ketara. Stigma

underbow PKI dan kalimah syahadat adalah dua hal yang bertentangan. PKI berideologikan komunis yang tidak mempercayai Tuhan sedangkan kalimah syahadat adalah bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. PKI (Partai Komunis Indonesia) dianggap tidak mempercayai Tuhan karena ideologi komunisme yang mereka anut bersifat materialistis dan menolak keberadaan agama sebagai kekuatan spiritual. Pandangan ini membuat PKI sering dicap sebagai kelompok ateis yang bertentangan dengan nilai-nilai religius masyarakat Indonesia (Rachmawati, 2020).

Kesenian dapat menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keagamaan melalui cara yang kreatif dan mudah diterima masyarakat. Melalui seni, dakwah tidak disampaikan secara kaku, tetapi melalui simbol, gerak, musik, atau cerita yang mengandung nilai-nilai Islam (Purwahamba, 2024). Hal ini membuat pesan dakwah lebih menyentuh dan membumi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, kesenian menjadi jembatan antara ajaran agama dan kearifan lokal yang memperkuat penerimaan dakwah di berbagai kalangan. Pemanfaatan keindahan syair, melodi, dan gerakan untuk menarik perhatian dan menguatkan pesan dakwah. Dengan demikian, kesenian lokal menjadi medium ideal untuk menyampaikan pesan keislaman agar mudah diterima tanpa kehilangan akar budaya (Habibi, (2020).

Kesenian dan teologi Islam memiliki hubungan yang erat dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama. Dalam Islam, kesenian sering digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan keindahan, kebaikan, dan ketuhanan. Melalui bentuk seperti kaligrafi, musik, tari, dan sastra, umat Muslim menyalurkan pemahaman teologis ke dalam wujud budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kesenian menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman religius secara emosional dan estetis. Teologi Islam yang menekankan pada tauhid, akhlak, dan ibadah dapat diwujudkan secara simbolik dan komunikatif melalui seni. Dengan demikian, teologi Islam dan kesenian saling bersinergi, di mana aspek estetika menyokong substansi spiritual dan dakwah, menjadikan seni bukan hanya hiburan tetapi juga sarana penghayatan iman (Nasution, 2017).

Kesenian Laesan Lasem yang mengandung ajaran Islam harusnya dipahami oleh masyarakat penikmat kesenian sebagai bagian dari dakwah Islam. Namun, karena melekatnya stigma PKI pada kesenian Laesan Lasem menyebabkan kandungan isi yang

terdapat di dalamnya tidak diketahui banyak orang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang kesenian Laesan Lasem khususnya dengan pendekatan teologis agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa dipahami oleh banyak orang. Tulisan ini akan membahas unsur-unsur teologis yang terkandung di dalam kesenian Laesan Lasem dan aliran teologi apa yang sesuai dengan isi kesenian Laesan Lasem dengan analisis dakwah kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi teks yaitu analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik isi, makna, struktur maupun wacana. Teks yang dimaksud tidak hanya berupa narasi tertulis saja, akan tetapi segala sesuatu yang bisa ditafsirkan diperlakukan sebagai teks (Given, 2008). Makna-makna simbol yang terkandung di dalam kesenian Laesan akan diulas dengan pendekatan teologis. Teknik analisis menggunakan *content analysis kualitatif* guna mengetahui kecenderungan isi komunikasi yang ada terkandung dalam kesenian Laesan Lasem. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer makalah ini adalah hasil wawancara dengan para pemain kesenian Laesan Lasem.

PEMBAHASAN

Pendekatan Teologis

Penelitian tentang studi Islam tak bisa dipisahkan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah paradigma atau cara pandang yang ada pada suatu bidang ilmu sebagai bantuan untuk memahami agama. Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam studi Islam, di antaranya: pendekatan normatif, pendekatan sosiologis, antropologis, filosofis, pendekatan teologis, dan lain-lain. Makalah ini membahas isi kesenian Laesan dengan pendekatan teologis. Pendekatan teologis merupakan suatu cara untuk memahami eksistensi Tuhan atau pun konsep ketuhanan yang membentuk sebuah agama atau aliran kepercayaan. Para filosof Islam terdahulu menganalisa dirinya sendiri menggunakan (*Theo, chosmes, and antrophos*) atau Tuhan, manusia dan alam. Metode ini menunjukkan bahwa para ahli teologi tidak hanya membicarakan tentang Tuhan; namun berbicara lebih jauh tentang bentuk-bentuk ekspresi yang lebih baik atau pun lebih

buruk serta mencari definisi yang berimbang mengenai pembicaraan khusus tentang Tuhan.

Teologi Islam atau yang biasa disebut ilmu kalam sering kali terkungkung dalam terminologi tentang ketuhanan. Pemikiran yang muncul dalam benak kita tentang “ketuhanan” biasanya terkait dengan zat Tuhan, sifat maupun kekuasaan Tuhan. Dampak yang ditimbulkan dari pemahaman tersebut adalah kesadaran manusia terhadap Tuhan hanyalah terkait hal-hal yang transendental (Syukur, 2014). Menurut Abu al-Wafa al-Ghanimial-Taftazani, teologi islam berisi tentang pokok-pokok akidah Islam yang berperan sebagai identitas Islam dan sebagai wujud pertahanan dari berbagai ideologi yang berbeda. (Al-Taftazani, 1957) Dalam karya monumental Muhammad Abduh yang berjudul *Risalah Tauhid* mengemukakan bahwa inti utama dalam ilmu kalam adalah penetapan sebuah keyakinan yang kemudian dielaborasi dalam bentuk ajaran yang dibawa para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW (Abduh, 1979).

Definisi ilmu kalam dari Muhammad Abduh tersebut mengaitkan ajaran tentang ketuhanan yang dijabarkan melalui sunnah-sunnah Nabi dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Hal ini menarik pemahaman baru tentang keyakinan ketuhanan dengan hal-hal maujud dalam alam semesta. Ilmu kalam yang awalnya berkaitan erat dengan unsur ketuhanan kini juga menyangkut dinamika yang terjadi di alam semesta. Apapun yang dilakukan manusia di dunia merupakan refleksi keyakinan teologis, baik keyakinan positif maupun negatif. Teologi dalam bentuk yang holistik dan kontekstual. Bahasan Fazlur Rahman tentang teologi dititik beratkan pada persoalan tuhan sebagai eksistensi fungsional, al Qur'an sebagai sumber dan nilai moral, kenabian sebagai bukti nyata sifat *rahman* Allah kepada manusia serta manusia adalah mahluk yang bertanggung jawab. Konsep teologis Fazrul Rahman sejatinya diletakkan dalam perspektif signifikansi tentang keberadaan manusia di dunia tanpa harus menafikan kehidupan di akhirat nanti (Syukur, 2014).

Sejarah perkembangan ilmu teologi ini, meliputi tiga unsur pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Dimana ketiga komponen ini saling keterkaitan tidak bisa dipisahkan walaupun memiliki unsur-unsur yang berbeda. Teologi Islam berkembang kemudian melahirkan beberapa aliran kepercayaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti salah satunya faktor politik yang melibatkan Ali bin Abi Thalib dengan para pengikut dan

penentangannya. Aliran-aliran teologi tersebut di antaranya: aliran khawarij, aliran murji'ah, dan aliran mu'tazilah. Aliran Khawarij mengajarkan bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam dan harus diperangi, sehingga mereka sangat keras dalam penilaian iman. Sebaliknya, Murji'ah berpandangan bahwa pelaku dosa besar tetap dianggap sebagai Muslim, karena hanya Allah yang berhak menghakimi, dan iman cukup di hati. Sementara itu, Mu'tazilah menekankan akal dan keadilan Tuhan, serta menganggap pelaku dosa besar berada di posisi di antara dua status: bukan mukmin, tapi juga bukan kafir (Hasibuan, 2021).

Aliran khawarij menegaskan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir, murtad, dan boleh dibunuh. Sedangkan aliran murji'ah berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak otomatis menjadi kafir. Ia tetap seorang mukmin. Adapun tentang dosa yang diperbuat adalah urusan Allah untuk mengampuni atau menghukumnya. Aliran mu'tazilah menentang kedua pendapat tersebut. Orang yang melakukan dosa besar bukan kafir juga bukan mukmin. Ia berada di antara keduanya. Selanjutnya muncul aliran teologi baru bernama Qadariyah dan jabariyah. Menurut aliran qadariyah, manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Sedangkan Jabariyah mempunyai pendapat yang bertentangan dengan qadariyah. Menurutnya, manusia tidak memiliki kemerdekaan atas perbuatan maupun kehendaknya (Harsono, Fatahurahman, Amri, & Juwairiani, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, aliran-aliran teologi klasik seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, dan Jabariyah tidak lagi terlembagakan secara formal karena corak pemikiran mereka yang bersifat eksklusif dan sulit diterima oleh mayoritas umat. Pemikiran yang terlalu kaku dan cenderung ekstrem membuat aliran-aliran tersebut kehilangan relevansi dalam konteks kehidupan beragama yang moderat. Dalam perjalanannya, umat Islam lebih menerima aliran teologi yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Dua aliran teologi yang masih bertahan hingga kini adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua aliran ini dikenal sebagai representasi dari ahlu al-sunnah wa al-jama'ah, yang mengutamakan moderasi dan toleransi dalam memahami ajaran Islam. keluwesan pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadikannya lebih mampu menjawab tantangan zaman dan tetap diterima luas oleh umat (Menurut Halimah, 2014).

Sejarah Kesenian Laesan

Laesan berasal dari kata Arab ليس yang artinya tidak ada. Maksud “tidak ada” bukan meniadakan Tuhan, akan tetapi meniadakan hal-hal keduniawian yang ada pada diri (dalam hal ini penari) sehingga bisa mengalami *trance* atau fokus menuju kepada Sang Pencipta (Suprayogo:2022). Seperti yang tersebut di atas, Laesan merupakan salah satu seni tradisi rakyat yang mana kesenian ini tidak dapat diketahui siapa penciptanya atau pun tahun pembuatannya. Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa kesenian Laesan lahir pada masa Majapahit tepatnya pada masa pemerintahan Bhre Lasem I (Rajasaduhitendu Dewi) yang memimpin Lasem. Versi lain menyatakan kesenian Laesan muncul tak lama setelah Majapahit runtuh tepatnya pada masa penyebaran Islam di Lasem. Versi ini lebih mendekati kebenaran karena kuatnya syair-syair keislaman yang ada di kesenian Laesan (Adi, 2015).

Lasem terkenal dengan pelabuhan yang ramai dan galangan kapal di desa Dasun yang memproduksi kapal besar dan kecil dari masa Majapahit, Kolonial Belanda hingga masa pendudukan Jepang di Indonesia. Daerah ini menjadi daerah sentral yang membawa kemajuan bagi Lasem. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, tercatat setidaknya telah dibuat 314 kapal perang Jepang dengan jumlah pekerja 40.000 pekerja *romusha* yang didatangkan dari berbagai daerah di Indonesia. Karena ramainya daerah pelabuhan dan galangan kapal ini menimbulkan daerah sekitarnya rawan dengan kegiatan negatif seperti perjudian hingga prostitusi (Suprayogo:2022) Kesenian Laesan konon justru lahir di daerah ini. Kondisi sosial masyarakat pada saat itulah yang mengharuskan kesenian Laesan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai hiburan sekaligus media untuk menyampaikan nasihat-nasihat kehidupan melalui tembang dan pertunjukannya (Adi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Umar tentang sejarah kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 Masehi menyatakan bahwa kesenian Laesan telah melewati perjalanan yang panjang. Iqbal membuat periodisasi perkembangan kesenian Laesan di Lasem pada rentang waktu tersebut. Kesenian Laesan mengalami tiga periode yakni periode pertumbuhan yang dimulai tahun 1940-an hingga tahun 1945. Pada saat itu, Laesan mendapatkan pengakuan oleh VOC.

Laesan pernah beberapa kali dipertunjukkan oleh pemerintah di kalangan masyarakat umum dan disaksikan oleh pejabat-pejabat VOC (Adi, 2015).

Periode kedua disebut Iqbal sebagai periode kejayaan kesenian Laesan yang terjadi pada tahun 1945-1969. Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga berakhirnya masa pemerintahan Ir. Soekarno, kesenian Laesan semakin berjaya. Pada masa ini, kesenian Laesan melebarkan sayapnya ke kota-kota luar Lasem seperti Pati, Tuban, Cirebon dan kota-kota lainnya. Kesenian Laesan sering diundang untuk mengisi hampir setiap acara kenegaraan di Kabupaten Rembang seperti memperingati kemerdekaan Indonesia, ulang tahun ABRI, dan lain-lain (Umar, 2017).

Periode ketiga, Laesan mengalami kevakuman yakni pada akhir tahun 1969 hingga tahun 1987 M. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu adanya stigma negatif tentang kesenian Laesan. Pertama, kesenian Laesan dianggap sebagai bagian dari PKI dan berada di bawah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Kedua, kesenian Laesan dianggap tidak Islami dan haram jika dimainkan karena mengandung unsur mistis. (Umar, 2017) Karena adanya stigma negatif tersebut, para penari (*laes*) tidak ada yang berani melakukan pertunjukan. Hingga akhir tahun 1987 setelah isu PKI sudah mereda, atas usaha Yon Suprayogo dan kawan-kawan pegiat kesenian menghidupkan lagi kesenian Laesan. Dari sini lah tonggak kebangkitan kesenian Laesan yang lama terkubur karena stigma negatif dari masyarakat (Suprayogo, 2022).

Pementasan Kesenian Laesan Lasem

Kesenian Laesan adalah kesenian rakyat khas pesisir yang dalam pementasannya mencirikan kesederhanaan masyarakat pesisir. Hal ini bisa dilihat dari perlengkapan pementasan yang menggunakan alat-alat sederhana yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan. Peralatan pengiring kesenian Laesan yang berupa tetabuhan di antaranya: (1) jun; wadah tradisional yang digunakan orang terdahulu untuk menyimpan air. Jun terbuat dari tanah liat. Jun adalah barang wajib yang selalu ada di perahu masyarakat dahulu untuk menyimpan air. Dalam pementasan kesenian Laesan, jun digunakan sebagai alat musik, karena saat jun dipukul akan menghasilkan bunyi yang indah. (2) bambu. Masyarakat pesisir sangat akrab dengan bambu karena bambu digunakan para nelayan untuk menyeimbangkan kapal. Dalam pementasan kesenian

Laesan Lasem, potongan bambu yang berjumlah tiga dipukulkan ke tanah untuk menghasilkan harmonisasi musik yang indah dengan jun. Peralatan lain yang digunakan untuk pementasan adalah (3) kurungan ayam, (4) kain putih/kafan, dan (5) tali. Kain kafan digunakan untuk menutupi kurungan ayam dan tali untuk mengikat Laes (penari) saat di dalam kurungan.

Ruang pertunjukan kesenian Laesan adalah arena terbuka agar bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas. Jumlah pemain terdiri atas 12 orang. Satu pemain sebagai penari atau yang disebut Laes, satu pawang atau cantrik, dua orang penjaga, dua orang penabuh bambu, dua orang penabuh jun, dua orang penembang dan dua anak untuk lagu permainan.

Sebelum pertunjukan dimulai, para cantrik akan mengasapi kurungan ayam yang sudah ditutupi dengan kain kafan dengan kemenyan arab. Setelah kurungan ayam sudah cukup berasap, pertunjukan akan segera dimulai ditandai dengan lagu pembuka yang berjudul “ela-elo”

*“Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes”*

Saat tembang “ela-elo” dinyanyikan, penari atau Laes akan dibawa oleh penjaga untuk mengitari kurungan ayam. Setelah itu, Laes duduk dan tangannya diikat dengan tali oleh para penjaga. Setelah tali terikat dengan erat, Laes akan dikurungi kurungan ayam yang sudah penuh asap. Saat semua adegan tersebut berlangsung, tembang “ela-elo” tetap dinyanyikan berulang-ulang kali sampai Laes menyuruh penembang berhenti.

Tugas cantrik dan penjaga adalah berkomunikasi dengan Laes saat di dalam kurungan. Cantrik akan menyampaikan pesan jika Laes ingin ganti lagu atau mengoreksi lagu yang salah kemudian menyampaikan pesan itu kepada penembang. Syair bagian kedua adalah lagu berjudul “uculno bandan iro”,

*“Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung
Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes”*

Banda atau ikatan yang dari awal mengikat Laes akan terlepas saat dinyanyikan lagi ini. Pada saat Laes sudah mencapai *trance*, Laes akan meminta untuk dibukakan kurungan.

Setelah keluar dari kurungan, lagu berganti lagi dengan lagu-lagu dolanan. Saat lagu dolanan dinyanyikan, penari khusus untuk tembang dolanan akan memasuki arena pertunjukan. Tembang-tembang dolanan terdiri dari belasan tembang, akan tetapi yang paling sring dimainkan berjudul “jaran dhawuk” dan “santrine dodol gambir”. Penari khusus di tembang dolanan biasanya anak-anak. Saat tembang-tembang dolanan tersebut dinyanyikan, penari akan menari sesuai tembang seperti contoh saat tembang jaran dhawuk dinyanyikan, sang penari akan menari seperti jaran kepang tapi alat yang digunakan adalah sapu ijuk atau saat tembang santrine dodol gambir dinyanyikan, penari akan menari membawa baki atau kleyak seolah-olah ia memang sedang berjualan gambir.

Tembang-tembang dolanan yang banyak tersebut tidak selalu dinyanyikan. Tembang-tembang tersebut dinyanyikan sesuai permintaan dari Laes. Setelah tembang dolanan selesai, Laes akan meminta tembang berjudul “cengkir gadhing”

*“Cengkir cengkir gadhing
Padasane widodari
Yaho Allah entasono
Borehe sampun sumanding
Kobokane kembang sungsang.”*

Tembang tersebut adalah tanda bahwa Laes akan membagikan sesaji. Sesaji tersebut berisi kembang boreh (kenanga, gadhing) dan pisang ulin. Pembagian boreh tersebut terserah pilihan Laes. Sesaji dari kesenian Laesan dipercaya masyarakat sekitar membawa berkah, biasanya dibagikan kepada saudara-saudara yang sedang sakit dengan harapan Allah memberi kesembuhan.

Bagian akhir pertunjukan Laesan adalah saat dinyanyikannya tembang berjudul “lara tangis”.

*“Lara tangis layung-layung
Lara tangis layung-layung
Larane wong wedi mati
Sopo bisa ngelingna kejoba pengeran ira”*

Setiap tahapan maupun segala perlengkapan dalam kesenian Laesan mengandung filosofi. Makna-makna yang tersirat di dalamnya perlu penjabaran lebih banyak agar

pesan-pesan baik bisa dipahami oleh banyak orang. Menurut penuturan dari narasumber, rangkaian pementasan kesenian Laesan menggambarkan perjalanan hidup manusia. Dari mulai diciptakan Allah, keluar kurungan bertemu dunia yang penuh permainan, hingga akhirnya ditutup dengan kematian.

Unsur-unsur Teologis dalam Kesenian Laesan

Unsur teologis merujuk pada kandungan nilai-nilai ketuhanan dalam suatu karya atau fenomena, seperti keyakinan tentang Tuhan, takdir, dan hubungan manusia dengan yang Ilahi. Sementara itu, pendekatan teologis adalah cara memahami atau menganalisis suatu objek berdasarkan sudut pandang ajaran agama, khususnya konsep-konsep ketuhanan. Keterkaitan antara keduanya terletak pada bagaimana pendekatan teologis digunakan untuk mengungkap dan menafsirkan makna dari unsur-unsur teologis tersebut. Unsur teologis menjadi materi atau isi, sedangkan pendekatan teologis menjadi metode atau cara pandangnya. Dalam konteks seni atau budaya, pendekatan teologis memungkinkan kita menyingkap pesan spiritual yang terkandung dalam simbol, narasi, atau ekspresi artistik. Dengan demikian, unsur teologis dan pendekatan teologis saling melengkapi dalam memahami dimensi keagamaan dalam kehidupan manusia (Luk, 2017; Kartini, Lubis, Octavia, & Putri, 2023).

Kesenian Laesan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan unsur-unsur teologis, terutama dalam menggambarkan hubungan antara Tuhan dan manusia. Unsur teologis tersebut tampak melalui simbol, gerakan, dan narasi yang menggambarkan konsep ketundukan manusia kepada kehendak Ilahi. Dalam pertunjukannya, Laesan tidak hanya menyampaikan pesan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mencerminkan keimanan. Tokoh-tokoh dalam kesenian ini sering kali digambarkan sebagai manusia yang berjuang menghadapi cobaan hidup dengan berserah diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Laesan bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga media kontemplatif yang mengajak penonton merenungkan makna kehidupan dan ketuhanan. Dengan demikian, Laesan menjadi ruang dialektika antara unsur budaya dan teologi dalam kehidupan masyarakat.

Tentang Tuhan

Landasan hidup yang kuat bagi setiap umat Islam adalah iman kepada Tuhan. Al Qur'an menyebutkan bahwa dasar keselamatan umat manusia bergantung pada imannya. Tanpa iman, amal perbuatan manusia hanyalah sia-sia semata. Gambaran teologi Islam tentang Tuhan terdapat pada tembang pembuka yang berbunyi:

*“Laa ilaha illallah
Laa ilaha illallah
Muhammadur Rasulallah
Pengerane gawe laes”*

Baris pertama dan kedua berbunyi “Laa ilaha illallah” yang berarti tidak ada Tuhan selain Allah. Mengimani bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa atau tauhid. Kalimah *Laa ilaaha illaallah* merupakan kalimat persaksian. Mengucapkan dan meyakinkannya adalah bagian dari aqidah, sebab merupakan hal paling fundamental dalam Islam. Kalimah *laa ilaaha illaallah* bagaikan suatu gerbang formal yang wajib bagi seseorang yang berikrar bahwa dirinya memeluk agama Islam.

Dalam buku *Risalat al-Sholat*, Mahmud Thaha mengutip al Qur'an: “Kepadanyalah semua perkataan baik itu naik, dan amal baik dinaikkan” (Qs. Al-Fatir:10) bahwa perkataan baik yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *Laa ilaaha illaallah* yang menjadi dasar dari sholat, ibadah yang semua amal sholeh tergantung padanya (Thaha, 2001:8). Al-Qur'an menekankan pentingnya perkataan baik sebagai cerminan akhlak mulia dan sarana menjaga harmoni sosial. Ucapan yang baik bukan hanya dianjurkan, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang menunjukkan ketakwaan dan kedekatan seseorang kepada Allah.

Pada baris ketiga berbunyi *Muhammadur rasulullah*. Mengakui bahwa Allah satu-satunya Tuhan belum diakui masuk Islam jika belum meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bukti utama seorang rasul adalah risalah yang disampaikan kepada umatnya terutama tentang ketauhidan dan nilai-nilai lainnya yang mengiringi ketauhidan tersebut. Pada baris keempat, “*pengerane gawe laes*” masyarakat Jawa menyebut Tuhan dengan sebutan pengeran. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, Tuhan menciptakan laes (manusia). Sebagaimana iman orang Islam, Allah adalah Maha Pencipta. “Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu” (Qs. Az-Zumar:62)

Tembang pembuka kesenian Laesan Lasem secara keseluruhan mengacu pada inti sari atau dasar-dasar agama Islam. Tentang keyakinan monoteisme, mengimani bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, juga Muhammad adalah rasul Allah serta meyakini bahwa Allah adalah Maha Pencipta termasuk pencipta manusia yang jadi laes.

Tembang kedua yang dinyanyikan berjudul "*Uculna Bandanira*". Pada baris terakhir bait lagu ini berbunyi "*Sing nguculi bahu kiwa Kejaba pengeran kula sari laes*". Arti tembang tersebut adalah bahwa *Pengeran* atau Tuhan lah yang melepaskan bandan atau ikatan yang mengikat pada laes. Kalimat tersebut juga mengindikasikan bahwa Allah Maha Mampu atas segala sesuatu. Maha Mampu melepaskan manusia dari segala belenggu keduniawian jika Dia menghendaki.

Pada tembang-tembang dolanan, penyebutan Tuhan tidak lagi *Pengeran* tapi secara eksplisit menyebutkan kata Allah. Seperti dalam tembang berjudul "Wesi Kuning"

*'Seliring tak wesi-wesi kuning
Seliring tak wesi-wesi kuning
Yao Allah munggah suwarga
Yao Allah munggah suwarga'*

Dan tembang 'Cengkir Gading'
*'Cengkir cengkir gadhing
Padasane widodari
Yaho Allah entasono
Borehe sampun sumanding
Kobokane kembang sungsang'*

Tentang Manusia

Mengacu kepada al-Qur'an sebagai sumber primer yang aktual dan kontekstual di setiap masa manusia berada, semua pernyataan al-Qur'an tentang alam ataupun Tuhan sejatinya menyatakan tentang manusia. Al-Qur'an hanya menyatakan Allah Maha Kuasa dan manusia diberi tanggung jawab dan pilihan atas pengambilan keputusan untuk dirinya (Rahman, 1984). Manusia diberi amanah oleh Allah seperti yang termaktub dalam Qs. Al-Baqarah:30-33 dan surat al-Ahzab:72. Dalam ayat tersebut menunjukkan adanya potensi dan kemungkinan tertentu yang hanya bisa direalisasikan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain termasuk malaikat. Konkritnya adalah manusia adalah makhluk yang mampu membangun kehidupan di dunia (Ramadhan, 2014).

Bahasan teologi Islam di dalam kesenian Laesan Lasem tentang manusia tertera pada rangkaian pertunjukan juga pada tembang-tembang yang dinyanyikan. Tembang kedua yang dinyanyikan saat Laes di dalam kurungan sebagai pengantar agar Laes mengalami *trance* juga mempunyai makna yang dalam. Tembang tersebut berjudul 'Uculna Bandanira'

*“Uculna banda nira iki sari laes
Dunung alah dunung
Dunung alah dunung
Sing nguculi bahu kiwa
Kejaba pengeran kula sari laes”*

Banda adalah bahasa Jawa yang homonim atau kata yang tulisannya sama ejaannya sama tapi bisa memiliki dua makna berbeda tergantung konteksnya. Dalam bahasa Indonesia *banda* bisa bermakna harta atau ikatan. *Uculna bandan* (ikatan) *ira* bisa diartikan secara harfiah sebagai lepaskan ikatan mu, ikatan yang dimaksud berupa tali putih yang diikatkan pada laes sebelum masuk kurungan. Sedangkan *uculno bandanira* juga bisa diartikan lepaskan hartamu. Harta bisa saja mengikat seseorang kepada dunia. Bisa juga menjadi penghalang seseorang untuk dekat kepada Tuhannya. Untuk bisa mencapai *trance* hingga menjadi laes yang sempurna, manusia harus melepaskan ikatan-ikatan keduniawian termasuk harta.

Hal ini selaras dengan gagasan Nurcholis Madjid tentang monotheisme radikalnya. Menurut Nurcholis Madjid, gagasan monotheisme radikal yang berangkat dari semangat tauhid itu memiliki makna pembebasan, yaitu pembebasan dari segala obyek duniawi, moral maupun material berupa nilai atau benda. Tauhid mengajarkan tentang sikap memahaesakan Tuhan dan konsekuensi dari itu adalah pembebasan diri dari segala sesuatu yang membelenggu selain Tuhan (Hakim, 2019).

Lirik tembang *Dunung alah dunung, Sing nguculi bahu kiwa* (Ooo.. ternyata yang melepaskan bahu kiri) bisa dimaknai bahwa yang melepaskan ikatan tadi adalah 'bahu kiri' atau atas usaha diri. Manusia dikaruniai akal oleh Allah agar dengannya manusia bisa berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dunia. (D. L. Hakim, 2014) Usaha yang keras dan perjuangan manusia haruslah disertai doa sebab manusia tidak

bisa lepas dari pertolongan Allah. Seperti lanjutan tembang di atas '*kejaba Pengeran kulo sari laes*' bahwa Allah lah yang mewujudkan hasil dari usaha tersebut.

Penggunaan kata '*ira*' dan '*kula*' juga berkaitan dengan posisi manusia terhadap Tuhan dan manusia. Kata *ira* dan *kula* sama-sama bermakna saya atau aku. Pada tembang kedua berjudul '*uculna bandanira*' terdapat dua kata tersebut dalam satu bait tembang. Pertama, *uculna bandan ira iki sari laes*. Kata *ira* di sini mendeskripsikan aku, sebagai manusia. Jadi menggunakan kata *ira*. Sedangkan pada tembang '*kejaba Pengeran kulo sari laes*' kata aku menggunakan *kula* karena disandingkan dengan *Pengeran* atau Tuhan. *Kula* berasal dari kata *kawula* atau abdi bisa juga diartikan budak. Manusia memang diciptakan Allah untuk 'mengabdikan' kepadaNya dengan beribadah. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an Qs.Az-Zariyat:56 "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.*"

Analisis-aliran Teologi dalam Kesenian Laesan di Lasem

Unsur teologi merupakan kandungan nilai atau ajaran ketuhanan dalam suatu sistem kepercayaan atau pemikiran keagamaan. Aliran teologi muncul sebagai respons intelektual terhadap unsur-unsur teologi tersebut, terutama dalam memahami konsep Tuhan, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, keterkaitan antara unsur teologi dan aliran teologi terletak pada bagaimana suatu aliran menafsirkan, mengembangkan, dan menyebarkan pandangan teologisnya kepada umat (Arifuddin, Amri., Latif, & Hermanto, 2022). Unsur-unsur teologis yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk menganalisis aliran teologi apa yang terkandung di dalam kesenian Laesan Lasem. Berikut adalah poin-poin dari unsur teologis yang terdapat di Kesenian Laesan Lasem.

a. Tentang iman

Pada tembang pembuka kesenian Laesan, bisa dilihat bahwa kepercayaan yang terdapat di dalamnya adalah monoteisme. Yaitu percaya hanya kepada Allah semata. Juga percaya bahwa Nabi Muhammad adalah rasul utusan Allah kepada manusia. Kesenian Laesan juga secara tersirat meyakini bahwa Allah mempunyai sifat Maha Pencipta juga Maha berkehendak.

Beberapa hal tersebut mempunyai pandangan sama dengan aliran teologi asy'ariyah. Aliran asy'ariyah merupakan aliran yang berdasar pada Al Qur'an dan hadist. Pengikut aliran ini disebut *ahlu al sunnah wa al jama'ah*. *Ahlu al sunnah* artinya orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah, sedangkan *al jama'ah* ialah jama'ah Rasulullah atau yang dimaksud adalah sahabat Rasul termasuk *Khulafa' Al Rasyidin*. Abu Hasan Al Asy'ari, pendiri aliran ini menekankan bahwa dasar agama Islam adalah Al Qur'an dan Hadist. (M. R. R. R. Hakim, 2019)

Salah satu doktrin aliran asy'ariyah tentang Tuhan yaitu tentang sifat Tuhan yang tercantum di Al Qur'an tidak boleh dimaknai secara harfiahnya. Seperti contoh "tangan Allah" tidak boleh dimaknai seperti tangan manusia, tapi harus dimaknai sebagaimana esensinya. Pada kesenian Laesan Lasem yang telah terurai di atas, tersebutkan ada dua sifat Allah yaitu Allah Maha Pencipta dan Allah Maha Menghendaki.

b. Tentang amal

Amal merupakan semua perbuatan manusia baik itu perbuatan terpuji atau perbuatan tercela. (KBBI, n.d.) Agama Islam mempunyai panduan beramal seperti amalan baik yang bisa mengantarkan manusia pada surga juga peringatan atas amalan buruk yang bisa membawa manusia pada neraka. Panduan tersebut adalah Al Qur'an.

Amalan-amalan yang tersebutkan dalam kesenian Laesan Lasem yang sesuai dengan panduan Al Qur'an adalah tentang melepaskan harta benda yang dimilikinya. Melepaskan yang dimaksud bisa berupa bersedekah, mendermakan harta untuk kepentingan umat. Dalam hal ini, kesenian Laesan memberikan contoh lewat sesajen yang diberikan kepada penonton. Sesajen tersebut berupa buah pisang ulin yang bisa dikonsumsi oleh manusia.

c. Kebebasan berkehendak

Setiap aliran teologi mempunyai gagasan yang berbeda dalam membahas kebebasan manusia dalam berkehendak. Seperti aliran jabariyah yang berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berkehendak sama sekali. Semua adalah mutlak kehendak Allah. Sedangkan aliran mu'tazilah mempunyai gagasan

sebaliknya. Menurut aliran mu'tazilah, manusia memiliki kuasa penuh atas kehendaknya. Ia yang menciptakan kehendaknya sendiri.

Penengah dari dua pandangan di atas adalah aliran asy'ariyah. Asy'ariyah mempunyai pandangan *khaliq* dan *kasb*. Maksudnya adalah Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia yang harus mengupayakan (*muktasib*). (M. R. R. R. Hakim, 2019)

Uraian tentang tembang kedua kesenian Laesan Lasem yang berjudul "*Uculna bandanira*" di atas, pada intinya mengindikasikan bahwa manusia mengupayakan perbuatannya, dalam hal ini adalah "*nguculi bandan*" dengan "*bahu kiwa*". Berarti manusia adalah *muktasib*. Namun yang terjadi selanjutnya ialah Allah yang menentukan perbuatan tersebut akan terjadi atau tidak. Dalam hal ini Allah adalah *khaliq* atau pencipta perbuatan tersebut. Jadi, gagasan tentang kebebasan berkehendak dalam kesenian Laesan Lasem sama dengan aliran asy'ariyah. Pendekatan teologis terhadap *Laesan* dapat menunjukkan bahwa seni bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga bisa menjadi media dakwah yang kontekstual dan efektif. Melalui pendekatan ini, *Laesan* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tapi juga diberdayakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara indah dan membumi.

Dakwah Kultural dalam Kesenian Laesan Lasem

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui medium kebudayaan lokal, termasuk kesenian. Dakwah kultural dapat berarti kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya pada umumnya untuk menciptakan budaya baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah yang menggunakan tradisi, seni, adat, dan budaya setempat yang digunakan dalam proses menuju kehidupan Islami (Irawan, 2024). Dakwah kultural memanfaatkan tradisi dan budaya lokal sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam secara kontekstual, sehingga membentuk praktik keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat (Ocialia, 2022).

Metode dakwah berbasis budaya, atau sering disebut sebagai dakwah kultural, merupakan suatu pendekatan dakwah yang secara sadar memanfaatkan unsur-unsur

budaya lokal sebagai medium penyampaian pesan keagamaan. Dalam pengertian umum, dakwah dimaknai sebagai upaya menyeru, mengajak, atau membimbing umat manusia menuju jalan kebaikan yang diridhai Allah Swt. Dakwah bertujuan untuk mendorong individu maupun masyarakat agar membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik serta meninggalkan perilaku buruk, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah demi mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak (Tamam, 2017).

Sementara itu, budaya atau kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan hasil olah pikir, cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak hanya mencakup seni dan tradisi, tetapi juga pola hidup dan kebiasaan masyarakat yang terus dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena telah mengakar kuat dalam keseharian masyarakat, budaya seringkali menjadi hal yang sulit untuk diubah secara langsung (Irawan, 2018). Dalam konteks inilah, dakwah kultural memperoleh relevansinya. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang cenderung berpegang pada nilai-nilai dan simbol-simbol lokal yang akrab dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dakwah tidak harus disampaikan secara verbal atau tekstual semata, tetapi juga dapat dilakukan dengan meresapi dan memanfaatkan unsur budaya sebagai sarana transformasi nilai-nilai keislaman (Dahlan, Tarwilah, & Rahmatina, 2024).

Dakwah kultural pada dasarnya merupakan upaya integratif antara ajaran Islam dan ekspresi budaya lokal, dengan maksud untuk membentuk budaya baru yang bernapaskan nilai-nilai Islami (Sriyanto, 2023). Kegiatan dakwah semacam ini tidak menolak budaya lokal, tetapi justru menjadikannya sebagai pintu masuk strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual Islam kepada masyarakat secara kontekstual (Suparjo, 2022). Dengan demikian, dakwah kultural dapat dipahami sebagai proses dakwah yang menggunakan bahasa, simbol, tradisi, seni, dan kebiasaan lokal sebagai alat komunikasi keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi lebih efektif dan membumi, karena disampaikan melalui medium yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat sasaran.

Dalam konteks kesenian Laesan dari Lasem, pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan karena masyarakat Lasem dikenal memiliki kedekatan yang kuat dengan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar sejak lama. Kesenian ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga ruang ekspresi spiritual dan sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Menggunakan Laesan sebagai media dakwah berarti menghubungkan pesan-pesan Islam dengan realitas budaya yang sudah akrab di tengah masyarakat. Hal ini memungkinkan dakwah diterima secara lebih halus, tidak menggurui, dan tetap menyentuh aspek emosional dan identitas kultural warga. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana transformasi nilai dan pemaknaan religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Salah satu aspek penting dalam dakwah kultural melalui *Laesan* adalah integrasi pesan-pesan moral Islami dalam bentuk syair dan narasi. Dalam beberapa pertunjukan, *Laesan* menampilkan tembang berbahasa Jawa atau campuran Arab-Jawa yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kisah para wali, atau ajaran kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan pentingnya persaudaraan². Ini menjadi strategi efektif dalam membumikan ajaran Islam melalui bahasa dan ekspresi yang akrab bagi masyarakat.

Selain itu, kesenian seperti Laesan berfungsi sebagai jembatan emosional antara masyarakat dan nilai-nilai agama, menjadikannya medium dakwah yang menyentuh hati. Melalui ekspresi seni yang familiar, pesan-pesan Islam tidak lagi dianggap asing atau bertentangan dengan identitas lokal, melainkan justru memperkuat rasa memiliki terhadap ajaran agama. Pendekatan ini menciptakan kedekatan spiritual yang alami karena dakwah disampaikan dalam bentuk yang indah dan akrab. Kekuatan afektif dan estetis dari seni membuat masyarakat lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai keislaman tanpa merasa terpaksa. Oleh karena itu, dakwah kultural melalui seni seperti Laesan terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran religius secara kontekstual.

Pendekatan dakwah melalui seni semacam ini juga menghidupkan kembali semangat dakwah para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, yang dikenal mahir menggunakan seni sebagai media dakwah. Ia menggunakan wayang, gamelan, dan tembang sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa yang

saat itu masih sangat terikat dengan budaya Hindu-Buddha. Dengan cara serupa, *Laesan* menjadi penerus tradisi dakwah kultural yang lembut namun bermakna dalam konteks Lasem dan sekitarnya.

Dakwah kultural melalui *Laesan* tidak hanya memperkuat Islam sebagai ajaran yang inklusif dan kontekstual, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal yang bernilai tinggi. Dalam era modern yang cenderung pragmatis dan serba cepat, metode ini menawarkan alternatif dakwah yang humanis, adaptif, dan bersifat membangun. Oleh karena itu, sinergi antara pelaku seni, tokoh agama, dan masyarakat sangat diperlukan agar kesenian ini terus hidup dan berkembang sebagai media dakwah yang efektif.

KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang teologi bukan hanya tentang ketuhanan seperti pembahasan tentang Dzat, sifat ataupun kekuasaan Tuhan. Unsur-unsur teologi yang ada dalam kesenian Laesan Lasem meliputi tentang Tuhan dan manusia. Tuhan dalam agama Islam adalah Allah dan masyarakat Jawa menyebutnya *Pengeran* tercantum di beberapa tembang. Manusia adalah makhluk yang diberi amanah oleh Allah untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan segala pilihan sekaligus konsekuensinya. Untuk mencapai kedekatan dengan Allah, manusia dituntut untuk meninggalkan sifat-sifat keduniawian yang membelenggunya. Penjabaran tentang unsur-unsur teologis memuat tiga poin: (1) tentang iman, (2) tentang amal, dan (3) kebebasan berkehendak. Ketiga poin tersebut sama dengan pemahaman aliran asy'ariyah. Pendekatan teologis terhadap Laesan dapat menunjukkan bahwa seni bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga bisa menjadi media dakwah yang kontekstual dan efektif. Melalui pendekatan ini, Laesan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tapi juga diberdayakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara indah dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1979). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
- Adi, P. G. (2015). *Laesan, Kesenian Tradisi yang Mengawal Kebesaran Sejarah Lasem. Festival Kesenian Lasem*.

- Al-Taftazani, A. al-W. al-G. (1957). *Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyah*. Maktab al-Qahirah al-Hadisah.
- Given, L. M. (2008). *The sage encyclopedia of qualitative researc methods*. SAGE Publications.
- Hakim, D. L. (2014). Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid. *TEOLOGIA*, 25 Nomor 2.
- Hakim, M. R. R. R. (2019). *Teologi Dakwah Inklusif dalam "Tari Sufi Nusantara."* UIN Walisongo Semarang.
- KBBI*. (n.d.).
- Purwahamba, D. (2024). *Journal of Da ' wah and Communication Dakwah Toleransi Masyarakat Dalam Penyambutan Ekspedisi Biksu*. 4(1), 69–85.
- Rahman, F. (1984). *Islam*. Pustaka.
- Ramadhan, M. (2014). Pemikiran Teologi Fazlur Rahman. *TEOLOGIA*, 25 Nomor 2.
- Syukur, S. (2014). Rekontruksi Teologi Islam Kajian Kritis Terhadap Usaha Pembaharuan Menuju Teologi Praktis. *TEOLOGIA*, 25 Nomer2.
- Thaha, M. M. (2001). *Risalat al-Shalat* (Terj.). LKis.
- Umar, M. I. (2017). *Sejarah Kesenian Laesan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M*. UIN Sunan Kalijaga.